

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya serta nilai-nilai yang berbeda pula. Secara umum, hal ini menjadi halangan dalam berkomunikasi, karena pemahaman yang dimiliki individu tidak sama.

Identitas dijadikan tanda pengenal, memiliki makna pada budaya yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Sebuah identitas sebagai karakter khusus yang melekat pada setiap kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang diangkat menjadi sebuah identitas suatu budaya tidak diciptakan begitu saja, namun memerlukan waktu yang cukup lama untuk diketahui, diakui, ditaati dan diimplementasikan dalam lingkungan hidup. Identitas adalah satu proses restrukturasi (pembangunan) segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu,

dimana seluruh identitas fragmenter yang dahulu (pun yang negatif) diolah dalam perspektif suatu masa depan yang diantisipasi (Erikson, 1989: 186). Setiap identitas yang dimiliki pada setiap budaya, tentu saja menjadi sebuah karakteristik atau ciri-ciri budaya itu sendiri. Identitas seperti stereotip yang melekat terhadap diri seseorang, karena kebudayaan itu dapat membentuk diri individu. Ketika akan berkomunikasi dengan berbeda budaya, seseorang tentu saja harus mempunyai gambaran dan bekal dari karakteristik kebudayaan tersebut. Terkadang kebiasaan yang sudah membudaya tanpa sengaja ikut terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Bergaul dengan orang dari budaya lain membantu seseorang untuk memahami kebudayaan orang lain. Jelaslah bahwa pemahaman tentang identitas budaya itu penting dalam komunikasi antarbudaya. Adanya komunikasi yang tidak peka terhadap sistem nilai budaya yang dianut suatu komunitas kebudayaan lain, dapat menimbulkan perselisihan.

Pemahaman mengenai identitas juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan praktik komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya setiap individu seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada disekitarnya, sehingga dapat beradaptasi ketika berada dengan kebudayaan yang berbeda. Sebuah identitas atau karakteristik budaya itu dapat membentuk pemahaman mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan latar belakang sosial. Salah satu perbedaan dari identitas budaya merupakan perbedaan dalam pemakaian bahasa, yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi secara verbal. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain,

khususnya yang berbeda budaya, bukan saja merupakan kesulitan memahami bahasa yang tidak dikuasai, melainkan juga sistem nilai dan bahasa non verbal. Keanekaragaman budaya tentunya menimbulkan beberapa perbedaan dalam peran identitas budaya saat interaksi komunikasi antarbudaya, serta memahami saat berkomunikasi dengan keanekaragaman bahasa terhadap seseorang yang beda budaya untuk menghindari adanya miskomunikasi. Maka sudah saatnya untuk mengatasi segala perselisihan dan konflik antarbudaya ini, dalam tingkat pribadi atau tingkat komunitas sebaiknya membekali diri dengan pengetahuan yang relevan, khususnya mengenai bagaimana budaya berpengaruh terhadap komunikasi.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa dengan bangsa lain sekalipun (Liliweri, 2001: 14). Komunikasi antarbudaya menjelaskan interaksi antarindividu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi. Saat melakukan komunikasi antarbudaya tentu saja tidak mudah untuk dilakukan, karena setiap budaya tentunya mempunyai perbedaan bahasa saat berkomunikasi. Bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran seseorang saat ingin menyampaikan sesuatu. Komunikasi merupakan sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2004: 3). Seperti halnya sebuah komunikasi yang diterapkan oleh para Alumni ketika masih menempuh jenjang pendidikan di

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, yang merupakan suatu bentuk komunikasi antarbudaya di dalam satu ruang lingkup yang sama. Karena santriwati yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri berasal dari berbagai daerah, tentu saja terdiri dari beragam budaya yang mempunyai identitas budaya berbeda. Awal santriwati masuk pondok sangat sulit menggabungkan santriwati dari satu daerah dengan daerah lainnya, masing-masing santriwati harus beradaptasi terhadap lingkungan dengan keanekaragaman budaya.

Terkadang setiap budaya yang mempunyai identitas berbeda-beda tentunya mempunyai sebuah karakteristik atau kebiasaan yang berbeda dalam latar belakang kebudayaan dan pemakaian bahasa saat berinteraksi. Perbedaan identitas budaya terkadang menimbulkan munculnya suatu gesekan yang berujung pada konflik. Hal tersebut berdasarkan pengalaman para Alumni ketika masih menjadi santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Semua ini disebabkan dari munculnya perbedaan persepsi dan pengertian yang mereka ketahui karena perbedaan latar belakang kebudayaan. Seperti halnya untuk suku Jawa yang mempunyai kebiasaan berbicara dengan lemah lembut dan kesopanannya saat bergaul dengan orang lain, beda halnya dengan suku Batak yang memiliki identitas sangat berbanding terbalik dengan suku Jawa, identitas khusus suku Batak yang selalu berbicara dengan nada tinggi dan terlihat seperti orang yang marah dengan penekanan nada yang orang Batak gunakan. Pemahaman individu terhadap kebiasaan yang sudah membudaya dan melekat pada masing-masing diri individu, memunculkan adanya gesekan

dan kesalahpahaman. Disebabkan kebiasaan yang sudah membudaya tersebut, tanpa sengaja ikut terbawa oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suci Lestari, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2009 dalam penelitiannya dalam judul “Komunikasi Antarbudaya dikalangan Perempuan Bercadar (Studi pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Muhammadiyah Malang)” mengambil kesimpulan bahwa dari ini diharapkan menimbulkan kontribusi teoritik dan praktis terhadap efektifitas komunikasi antar-antar anggota budaya yang berbeda, sehingga perempuan bercadar selaku anggota sub culture mampu beradaptasi dan bersinergi tanpa harus merubah segala sesuatu yang ada di masing-masing budaya.

Menurut Dicky Hudiandy, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung 2010 dalam Penelitian yang berjudul “Interaksi Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual pada Sosok *Sales Promotion Boy* di Kota Bandung)” mengambil kesimpulan ini memperhatikan bahwa interaksi simbolik Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boy* ingin menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya, bahwa Pria Metroseksual adalah pribadi yang menarik dan ingin mendapatkan penghargaan melalui simbol-simbol yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boy* melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion*

boy memperhatikan dengan tepat dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya. Kepribadian yang dimiliki oleh Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boy* dikota Bandung menunjukkan kepribadian yang sangat diatur, terlibat dalam penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang selalu ditunjukkan pada setiap orang.

Penulis memilih Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dikarenakan pondok tersebut merupakan salah satu pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya sebagai acuan standart pondok pesantren lainnya. Pelaksanaan sistem pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dilakukan dengan menggunakan sistem pendidikan yang mengacu pada sistem pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor dalam jenjang pendidikan maupun kurikulum. Sistem pendidikan untuk sederajat SLTP dan SLTA dengan bentuk kurikulum kelas 1 sampai dengan kelas 3 untuk SLTP, sedangkan kelas 4 sampai dengan kelas 6 khusus untuk SLTA. Untuk mengetahui perbedaan budaya yang terjadi antarsantriwati Gontor Putri antara kelas 1 sampai kelas 6, maka dipastikan melalui pengalaman para Alumni. Sehingga dapat dipastikan para Alumni tentu paham betul perbedaan budaya yang terjadi dikalangan para santriwati. Maka dari itu para Alumni yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) tentu saja mempunyai pengalaman lebih banyak. Pemaparan para Alumni Gontor Putri dalam satu ruang lingkup yang sama, di pondok terkadang terjadi suatu perbedaan pendapat dan persepsi antarsantriwati, yang paling menonjol pada perbedaan identitas budaya dan

pemakaian bahasa sehingga menimbulkan gesekan-gesekan. Santriwati yang berasal dari berbagai daerah tentunya mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian terdahulu sudah dikupas mengenai perbedaan identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya. Disini penulis akan mengupas secara mendalam tentang peran identitas budaya dari suku Jawa dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antarsantriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Melalui pengalaman para Alumni Pondok Modern Gontor Putri yang ada di Kabupaten Demak dapat mengupas perbedaan budaya serta mengetahui cara mengatasi perbedaan budaya yang terjadi di dalam satu ruang lingkup yang sama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menghindari gesekan-gesekan akibat dari komunikasi antarbudaya dalam interaksi santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri menurut para Alumni?
2. Bagaimana pengalaman para Alumni Gontor Putri saat berkomunikasi dengan keanekaragaman bahasa terhadap komunikasi antarbudaya agar terhindar dari miskomunikasi antarsantriwati dalam berinteraksi waktu masih di pondok?
3. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh para Alumni Pondok Darussalam Modern Gontor Putri ketika mereka berinteraksi untuk

mencapai tujuan komunikasi yang sama terhadap perbedaan budaya yang muncul dari para santriwati?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

Tujuan Objektif

- a. Cara untuk menghindari gesekan-gesekan terlebih dahulu dengan mengetahui bagaimana peran identitas budaya dalam interaksi komunikasi budaya pada santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, sebagai tujuan juga untuk mengetahui identitas budaya yang terbentuk dan mengetahui perubahan identitas budaya yang mungkin terjadi dikalangan santriwati dalam berinteraksi.
- b. Untuk menghindari adanya miskomunikasi antarsantriwati dengan perbedaan budaya dan mengetahui strategi pihak internal, tentunya adanya keanekaragaman bahasa dalam komunikasi antarbudaya yang ada dalam suatu ruang lingkup yang sama dengan menyeragamkan pemakaian 2 bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dan memberikan pembelajaran dalam kegiatan khusus.
- c. Untuk mengetahui apakah pola komunikasi yang terikat oleh aturan yang sudah diterapkan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dalam suatu komunikasi yang terjalin antarindividu, dari penelitian terhadap Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang sudah

diterapkan berdasarkan dengan aturan dari Pondok secara tidak langsung muncul suatu gap atau kelompok antarsantriwati.

Tujuan Subyektif

- a. Untuk memenuhi syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 dalam bidang Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - b. Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan pemahaman akan arti pentingnya ilmu komunikasi bukan hanya teori tapi juga terjun langsung ke lapangan.
2. Manfaat dari Penelitian ini adalah :
- a. Mengetahui peran identitas santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri ketika berinteraksi dengan budaya lainnya, dalam berkomunikasi antarbudaya mengetahui cara menghindari gesekan dan penyeragaman untuk mencapai tujuan yang sama.
 - b. Dapat menjadi gambaran untuk penulis berikutnya tentang peran identitas dan komunikasi antarbudaya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Identitas Budaya

a. Ketentuan Umum tentang Budaya

Budaya merupakan suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, waktu dan peranan sosial yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui

usaha seorang individu dan kelompok. Suatu budaya membentuk diri individu agar melakukan dan menjadikan sesuatu itu apa adanya. Tanpa sengaja budaya akan terbawa oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia dimasa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (McDaniel, 2010: 27).

Budaya sebagai pemograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya paling dangkal, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada diantara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Simbol, pahlawan, dan ritual tercakup dalam praktik-praktik. Unsur-unsur ini terlihat oleh pengamat luar, tetapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam (Mulyana, 2004: 14).

Pengertian Kebudayaan tepatnya adalah sebuah kata benda kolektif yang digunakan untuk mendefinisikan ranah dan lingkungan umat manusia yang menandai ontologinya secara jelas dan terpisah

dari lingkungan yang sifatnya semata-mata fisik alamiah (Jenks, 1993: 4-5).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2001: 4).

Kebudayaan berhubungan dengan suatu sudut pandang dalam kehidupan seseorang. Sejak manusia itu dilahirkan pastinya dipengaruhi oleh budaya. Tanpa kita sadari sebagian besar budaya mempunyai pengaruh dalam kehidupan, sehingga budaya membentuk pola kehidupan seseorang.

b. Karakteristik Budaya

Budaya merupakan suatu adat istiadat yang sudah melekat pada diri seseorang. Kebudayaan pastinya menjadi faktor utama dalam kebiasaan yang tanpa sadar seseorang lakukan dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Melalui studi perbandingan, para ahli menyimpulkan bahwa ada rangkaian “karakteristik dasar yang dibagikan semua makhluk budaya”, ada dua alasan mengapa karakteristik setiap orang menjadi pelaku komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Pertama, selama kita mempelajari karakteristik ini, hubungan yang erat antara budaya dan

komunikasi akan menjadi lebih jelas. Huntington menyatakan bahwa “Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Kedua, seperti yang dikemukakan oleh Brislin, “sangat jarang orang berbicara tentang budaya mereka sendiri atau pengaruh budaya tersebut pada perilaku mereka (McDaniel, 2010: 31-32).

Budaya memiliki Ciri-ciri tertentu, diantaranya adalah:

- 1) Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya berdasarkan simbol.
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain) (Mulyana, 2004: 23).

Karakteristik budaya memberi identitas kepada sekelompok orang yang mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang berbeda, diantaranya dengan aspek-aspek: komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan

pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, kepercayaan dan sikap (Mulyana, 2010: 58).

Dapat ditarik kesimpulan, maka dari itu budaya memberikan identitas kepada sekelompok masyarakat. Sehingga mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan individu dalam sekelompok orang sangat berbeda.

c. Pembentukan Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan suatu kepemilikan serta kebanggaan terhadap budayanya sendiri dalam rangka kehidupan bersama. Karakteristik atau sebuah identitas dari tiap budaya yang sudah melekat dan tidak dapat berubah lagi. Terbentuknya identitas budaya diantaranya melalui bahasa, sejarah, kepercayaan, pola pemikiran, hubungan sosial dan agama yang sudah membudaya sehingga membentuk suatu identitas pada setiap individu. Suatu identitas budaya itu dibentuk menurut budayanya masing-masing. Sehingga setiap kelompok kebudayaan masing-masing memiliki suatu tatanan yang membentuk diri individu.

Masyarakat dipengaruhi oleh budayanya serta kebudayaan tersebut merupakan konstruksi dari manusia itu sendiri. Antara kebudayaan dan manusia terdapat suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut terutama dari sudut pandang manusianya haruslah dalam posisi yang kritis dan bukan menerima apa adanya (Tilaar, 2007: 115).

Fong berpendapat bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang diidentitaskan komunikasi dari sistem perilaku simbolik verbal dan non verbal yang memiliki arti dan yang dibandingkan antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa dan norma-norma yang sama (McDaniel, 2010: 184).

Seorang individu harus belajar mengenai siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain, seseorang menjadi percaya bahwa dia memiliki diri yang berbeda dan bermakna. Pembahasan mengenai identitas budaya seringkali dikaitkan dengan identitas sosial. Sedangkan identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial.

Struktur budaya → pola persepsi, → IDENTITAS BUDAYA
berfikir, perasaan

Struktur sosial → pola-pola perilaku → IDENTITAS SOSIAL
sosial

Dalam praktik komunikasi, suatu identitas tidak hanya memberikan suatu makna tentang pribadi individu, namun lebih dari itu, menjadi suatu ciri khas sebuah kebudayaan yang

melatarbelakanginya. Ketika individu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan.

Pembentukan suatu identitas budaya yang berkembang dari seorang individu di dalam lingkungan yang kebudayaannya berbeda, dengan konsep sebagai berikut :

- 1) Identitas berarti identik dengan yang lain
- 2) Identitas berarti menjadi diri sendiri
- 3) Identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide
- 4) Identitas berarti individu yang realitas yang hidup bersama individu lainnya (Tilaar,2007: 118-120).

Kesimpulan dari identitas budaya merupakan suatu tradisi atau karakteristik yang sudah diwarisi secara turun-temurun terhadap budaya masing-masing yang sudah menjadikan kebiasaan oleh budaya tersebut. Pada dasarnya setiap budaya tentunya mempunyai karakteristik dan kebiasaan masing-masing yang terbawa ke dalam kehidupan bersosialisasi.

d. Identitas Suku Jawa

Budaya suku Jawa merupakan esensi seseorang yang memiliki *jiwa-jiwi*. Dalam artian, seorang dianggap sebagai orang Jawa apabila telah menerapkan prinsip-prinsip ke-Jawa-annya di dalam kehidupan kesehariannya. Prinsip-prinsip orang Jawa tersebut dapat ditunjukkan ke dalam ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang Jawa sangat permisif terhadap berbagai pengaruh dari luar, namun tanpa mengorbankan karakter aslinya. Misalnya, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, Nasrani, Hindu, atau Budha, namun karakternya sebagai penganut animisme dan dinamisme yang ditunjukkan sebagai upacara tradisi (Achmad, 2013: 24).
- 2) Orang Jawa cenderung mengagungkan seni adiluhung, semisal: wayang, tari kesustraan, seni batik, seni bangunan dan sebagainya. Dari kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan bagi orang Jawa lebih bersifat impresif (spiritual) yang mengarah pada kesadaran transcendental ketimbang bersifat ekspresif (fisikal) yang cenderung berorientasi pada material (Achmad, 2013: 24).
- 3) Orang Jawa menyukai olah batin (*olah cipta, olah rasa, olah karsa*) dan dapat ditempuh dengan melalui *tri brata* (tiga lagu prihatin), yakni: *lelana brata* (olah batin yang dilakukan dengan jalan mengembara dari tempat satu ke tempat lain), *mesu brata* (olah batin yang dilakukan dengan jalan berpuasa yang mengarah pada pengendalian nafsu), dan *tapa brata* (olah batin yang dilakukan dengan jalan bersamadi). Tujuan dari *tri brata* ini untuk mendapatkan pencerahan batin. Suatu bekal di dalam memahami *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan kehidupan), *manunggaling kawula klawan Gusti* (penyatuan

kosmis antara hamba/mikro-kosmis dengan tuhan/makro-kosmis), serta *kasampurnaneng dumadi* (kesempurnaan dalam hidup) (Achmad, 2013: 25).

- 4) Orang Jawa yang selalu menyeimbangkan antara *jagad alit* (aku/mikro-kosmis) dengan jagad *ageng* (ingsun/makrokosmis) tak pernah lupa untuk menghormati alam. Penghormatan orang Jawa terhadap alam yang ditangkap sebagai *jagad ageng* tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai ritual, seperti: labuhan (sedekah laut) atau sedekah bumi (Achmad, 2013: 25).
- 5) Orang Jawa selalu bergaul ditengah masyarakat dengan menerapkan etika (sopan-santun atau tata krama). Penerapan etika ini dapat disaksikan melalui tradisi *ujung* pada saat hari lebaran, dimana orang-orang muda datang kepada para *sesepuh* untuk melakukan *sungkeman*. Selain itu, orang Jawa selalu mengucapkan kata permisi saat melewati orang-orang yang tengah duduk berkumpul atau makan bertamu pada seseorang. Etika dalam kehidupan orang Jawa pula ditunjukkan melalui tutur kata atau sikapnya yang terkesan halus dan merendah (Achmad, 2013: 25).
- 6) Orang Jawa sangat menyukai musik gamelan. Berdasarkan fakta inilah, maka Sunan Kalijaga atau Sunan Bonang di dalam melakukan syi'ar Islam pada orang Jawa menggunakan gamelan. Manakala orang-orang mulai berkumpul untuk

mendengarkan musik gamelan itulah, kedua sunan yang merupakan anggota Wali Sanga itu melakukan syi'ar Islam-nya (Achmad, 2013: 26).

Kebudayaan Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Semua unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai. Segala sesuatu yang menimbulkan ketidakcocokan harus dihindari, kalau ada hal yang dapat mengganggu keharmonisan harus cepat dibicarakan untuk dibetulkan agar dapat kembali harmonis dan cocok lagi. Kalau menyangkut perilaku manusia dengan alam yang membetulkan. Sulitnya apabila keseimbangan itu diganggu oleh perilaku manusia dengan manusia, sehingga menimbulkan konflik. Ketidakcocokan atau rasa tidak suka adalah hal yang umum, namun pada umumnya orang Jawa selalu menghindari konflik dan rasa tidak cocok itu dengan cara dipendam saja.

2. Komunikasi Antarbudaya

a. Ketentuan Umum tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol (McDaniel, 2010: 18).

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-

manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana, 2010: 12).

Element komunikasi adalah cara atau seni penyampaian sesuatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak (*effect*) tertentu pada komunikan. Proses komunikasi memiliki element-element sebagai berikut :

Komunikator → Pesan → Komunikan → Media → Effect

Komunikator : orang yang menyampaikan pesan

Pesan : orang yang menerima pesan

Komunikan : pernyataan yang menerima pesan

Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya

Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan

Berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung terdapat tingkatan bentuk komunikasi yang dilakukan. Biasanya tingkatan-tingkatan komunikasi paling banyak dilakukan jika terjadi komunikasi secara langsung (tatap muka), pada komunikasi langsung

biasanya khalayak (komunikan) langsung dapat diberikan *feedback* pada saat itu juga. Namun juga ada tingkatan komunikasi yang dilakukan dengan komunikasi tidak langsung (menggunakan media), namun pada bentuk komunikasi ini efek yang didapatkan tidak bisa pada saat itu juga.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dan dari ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama (Liliweri, 2001: 5).

Dalam komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia dan kelompok. Jenis-jenis komunikasi terdiri dari :

1) komunikasi verbal dengan kata-kata

Misalnya seperti : *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *Racing* (kecepatan), Intonasi suara, Humor, Singkat dan jelas, *Timing* (waktu yang tepat).

2) Komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh

Misalnya seperti : ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound* (suara), gerak isyarat.

Apabila diringkas kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk yang bersifat *persuasive*. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan

persuasive dalam arti pembicara menginginkan pendengarannya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial.

Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, oleh karena itu dalam berhubungan kemudian menimbulkan interaksi sosial terhadap proses komunikasi.

b. Latar Belakang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tentu saja bukan sesuatu yang asing lagi untuk didengar, akan sangat lebih menarik jika digabungkan dengan sebuah konteks antarbudaya. Pada umumnya kebudayaan saling berkaitan dengan komunikasi, erat hubungannya sebagai proses dalam interaksi untuk penyampaian pesan dari satu budaya dengan budaya lainnya.

Fred E. Jandt menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berhubungan dengan interaksi tatap muka antarorang dari berbagai budaya. Bayangkan bagaimana kesulitan komunikasi akan terjadi apabila sumber dan penerima pesan berbeda dalam konteks dan simbol-simbolnya. Demikian pula Collier dan Thomas (Jandt, 1998: 37) mendefinisikan komunikasi antarbudaya, sebagai berikut: *Intercultural communication as communication between person who identify themselves as distinct from others in a cultural sense,*

(Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi diantara orang-orang yang memiliki identitas berbeda dari budaya lain) (Saefullah, 2007: 204).

Bila orang awam berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir tentang (1) cara orang-orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki, dan (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktik. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa ketiga hal tadi merupakan aspek-aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori ataupun dari sudut praktik (Mulyana, 2010: 36).

Dengan demikian, konsep komunikasi yang lebih tepat dalam komunikasi antarbudaya adalah konsep yang humanistik (dua-arah, transaksional, interaksional) alih-alih konsep komunikasi yang satu-arah (*linier*), mekanistik (komunikasi sebagai transmisi), atau sekadar interaksi yang ditandai dengan adanya stimulus-respons (Mulyana, 2004: 5).

Kesimpulan bahwa suatu komunikasi antarbudaya lebih mengutamakan suatu aspek, yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang mempunyai kebudayaan yang berbeda.

Sementara budaya terdiri dari element-element yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologis, keharmonisan sosial, tujuan

hidup dll). Terdapat 5 hal penting yang berhubungan tentang semua budaya dalam membagikan sejumlah komponen umum diantaranya adalah:

- 1) Sejarah
- 2) Agama
- 3) Nilai
- 4) Organisasi sosial
- 5) Bahasa (McDaniel, 2010: 31)

Terbentuklah suatu kebudayaan dengan kelima komponen tersebut yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Untuk mengetahui perbedaan budaya diantaranya dengan mengetahui terbentuknya komponen-komponen kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya.

c. Bahasa sebagai Representasi Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi seseorang menggunakan komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa. Untuk lebih mudah dalam menyampaikan pesan bahasa sebagai komunikasi verbal agar pesan yang disampaikan lebih jelas. Kemampuan seseorang untuk berpikir dan menggunakan simbol verbal disebabkan manusia memiliki pemikiran lebih maju dengan menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Bahasa menurut Haviland merupakan “tanpa kapasitas kita terhadap

bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada” (McDaniel, 2010: 31).

Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan, informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya. Bahasa adalah simbol yang paling rumit, halus dan berkembang (Mulyana, 2010: 99).

Sebagai peta budaya, bahasa membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya atau suatu subkultur dengan subkultur lainnya. Dengan asumsi bahwa bahasa merepresentasikan budaya maka ciri budaya atau suatu komunitas (Mulyana, 2004: 74).

Bahasa dan sistem simbol setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, sikap dan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunianya. Penjelasan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan *sign* (tanda). Berbicara tentang *sign* atau tanda artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Setiap suku bangsa atau etnis telah menetapkan simbol-simbol kebudayaan mereka masing-masing untuk kepentingan tertentu (Liliweri, 2001: 128-129).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu komunikasi verbal yang dilakukan untuk menyampaikan pesan agar

lebih mudah untuk dipahami apabila melakukan interaksi dengan yang lainnya. Bahasa sebagai media bagi kebudayaan untuk menyampaikan pesan yang mengarah pada prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma. Suatu lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas atau budaya. Oleh karena itu bahasa suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

3. Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Kebudayaan pada umumnya dipengaruhi oleh suatu simbol-simbol yang pada akhirnya menjelma dalam bahasa verbal. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal untuk mempermudah dalam interaksi, membantu mengungkapkan suatu hal yang ada dipikiran dan perasaan individu.

Pada umumnya, teori-teori komunikasi yang dibangun berdasarkan pendekatan kebudayaan selalu menaruh perhatian terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul dari hubungan antarpribadi, antarkelompok, hubungan antarindividu dengan kelompok, proses pembentukan kognitif, maupun perilaku-perilaku individu yang diterapkan dalam beberapa konteks yang berbeda (Liliweri, 2001: 42).

Kebudayaan implisit adalah kebudayaan immaterial, kebudayaan yang bentuknya tidak nampak sebagai benda namun dia “tercantum” atau “tersirat” dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahasa (Liliweri, 2001: 43).

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh individu untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan pandangannya masing-masing tentang dunia dalam kehidupannya. Pada setiap kebudayaan masing-masing mempunyai bahasa yang berbeda-beda.

Pada teori ini dimaksudkan adanya perbedaan bahasa pada setiap budaya dalam komunikasi antarbudaya, misalnya antara orang Jawa dan orang Batak, perbedaan dalam logat dan kosakata yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa sebagai bentuk sikap pada seseorang yang lebih tua, untuk orang yang lebih muda, atau untuk teman sebaya. Masing-masing budaya mempunyai bahasa, logat, intonasi dan kosakata yang berbeda, sesuai dengan kebudayaan yang sudah dimiliki. Sedangkan suatu kebudayaan akan sangat berpengaruh pada daerah dimana seseorang tersebut bertempat tinggal. Seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi guna mempertahankan hubungan antarpribadi.

4. Teori Fenomenologi Komunikasi

Fenomenologi pada dasarnya adalah mengkaji suatu objek yang terfokus terhadap pengalaman manusia dan memberikan makna terhadap

sesuatu yang ada di dalamnya. Mengambil dari pengalaman hidup seseorang berdasarkan latar belakang dari pengalaman dengan kesadaran tertentu. Demikian dengan mendeskripsikan melalui pengalaman manusia untuk dijadikan sebagai objek yang terikat secara logis.

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan sesuatu untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Memberikan sebuah gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu (Herdiansyah, 2010: 66-67).

Fenomenologi terikat pada objek yang secara logis menjadi pengalaman manusia melalui deskripsi orientasi. Fenomenologi berhubungan dengan kenyataan tekstur fenomena, nilai, objek yang “aestetik”, kepercayaan dan bahkan agama. Jadi, dari pengalaman atas objek selalu berdasarkan pada apa yang terlintas pada konteks objek tersebut dan tidak pada konteks lain. Pengalaman itu terjadi “di sini” dan belum tentu di sana” pada konteks lain (Liliweri, 2011: 66-67).

Fenomenologi bertujuan memperoleh uraian lengkap yang merupakan esensi pengalaman. Upaya untuk menemukan struktur

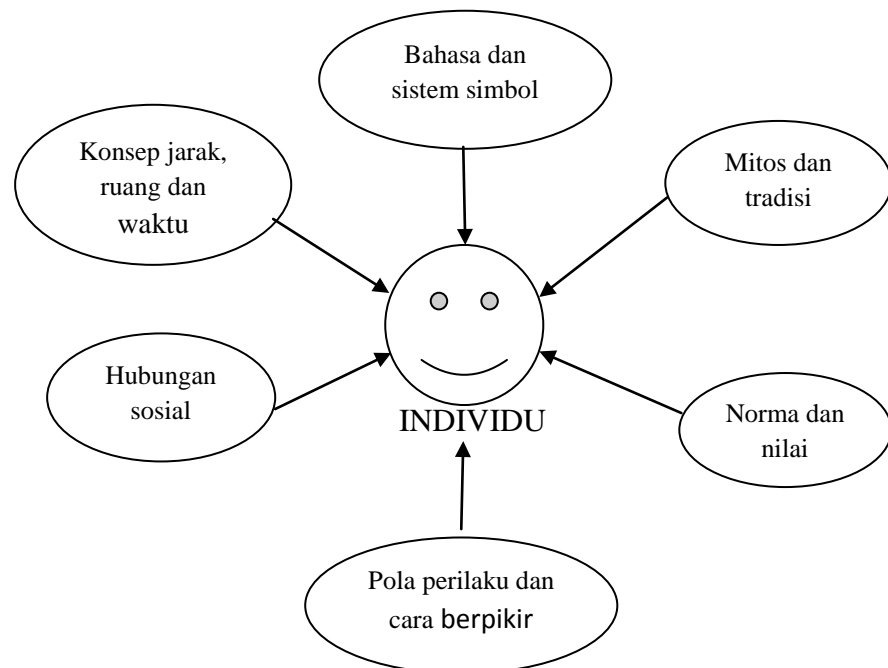
pengalaman dengan menafsirkan uraian orisinal dari situasi tempat pengalaman itu berlangsung (Mulyana, 2008: 11).

Kesimpulannya bahwa fenomenologi komunikasi adalah suatu objek yang diambil dari pengalaman seseorang yang berhubungan dengan fenomena yang sudah dialaminya. Seseorang mendefinisikan dan memberikan makna pada dunia berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi. Melalui pengalaman seseorang dan kehidupan yang sudah terjadi diinterpretasikan yang terkait dengan kompleksitas makna secara menyeluruh.

E. Kerangka Pemikiran

Bagan I

Komponen dan Model Kebudayaan



Komponen-Komponen Terbentuknya Identitas Budaya

Manusia tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu. Pembentukan kelompok bahwa adanya faktor yang berasal pada kesamaan-kesamaan identitas diantara mereka. Identitas merujuk pada suatu rujukan tertentu, rujukan merupakan suatu gambaran atau citra kebudayaan. Seorang individu terbentuk terhadap lingkungannya yang dia tempati. Sebuah jati diri seseorang terbentuk berdasarkan kebudayaannya.

Terbentuknya individu dari kebudayaannya dipengaruhi oleh suatu perilaku dan norma-norma yang mengidentifikasi individu tersebut. Melekatnya kebudayaan pada setiap individu tidak dapat dipisahkan oleh individu tersebut. Interaksi identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Kebudayaan cenderung mempertahankan identitas yang dipunyai, sehingga kemurnian budaya akan tetap terjaga. Apabila kemurnian kebudayaan dipengaruhi oleh kebudayaan lain yang dapat mengakibatkan munculnya suatu bentuk konflik. Akibatnya, masing-masing kelompok kebudayaan itu semakin tertutup dan diantaranya mereka timbul perasaan gap atau kelompok yang membedakan keberadaan dengan kelompok budaya lainnya. Sebuah komponen kebudayaan yang membentuk setiap individu, yaitu:

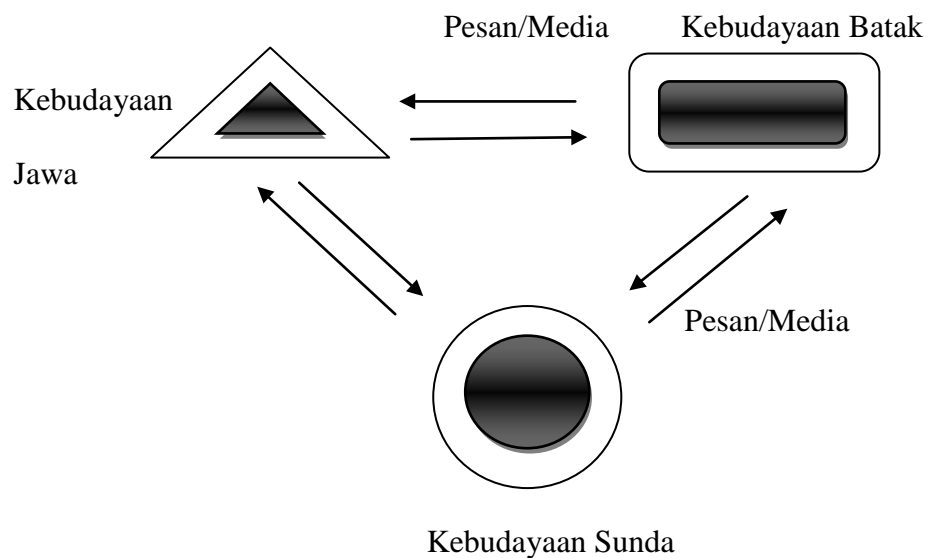
1. Bahasa dan simbol: masing-masing kebudayaan ditandai dengan bahasa. Sebagai proses menyampaikan pesan verbal pastinya dengan menggunakan bahasa. Bahasa tidak terlepas dari sebuah simbol atau tanda, karena setiap kebudayaan menetapkan simbol untuk kepentingan bersama dan kepentingan tertentu.
2. Norma dan nilai: kebudayaan pasti mempunyai kepercayaan, pembentukan dan perubahan sikap masing-masing dari kebudayaan, serta mempunyai nilai sebagai prinsip-prinsip sosial.
3. Konsep waktu dan jarak: kebudayaan masing-masing mempunyai konsep tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Sedangkan konsep jarak dari setiap kebudayaan berhubungan dengan jarak pada fisik saat berinteraksi.
4. Pola perilaku dan cara berfikir: bahwa timbul suatu pola komunikasi terjadi setelah proses interaksi berlangsung.
5. Tradisi dan mitos: suatu kebudayaan yang sudah turun-temurun yang masih saja diabadikan atau diikuti ritualnya.
6. Hubungan sosial dan jaringan komunikasi: setiap keluarga dalam kebudayaan mempunyai hubungan yang berbeda, masing-masing mempunyai cara tersendiri saat melakukan komunikasi dengan keluarga.

Seorang individu terbentuk dari suatu identitas berdasarkan kebudayaan yang telah dia miliki. Sebuah jati diri terbentuk berdasarkan komponen kebudayaan yang sudah melekat. Dengan adanya kebudayaan yang

membudaya, akan membuat individu itu terikat oleh jati diri atau identitas yang sudah tidak bisa diubah lagi.

Bagan 2

Model Komunikasi Antarbudaya dan Kebudayaan Individu dalam Lingkungan Sosial



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Sumber: Alo Liliweri, 2001, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal: 13

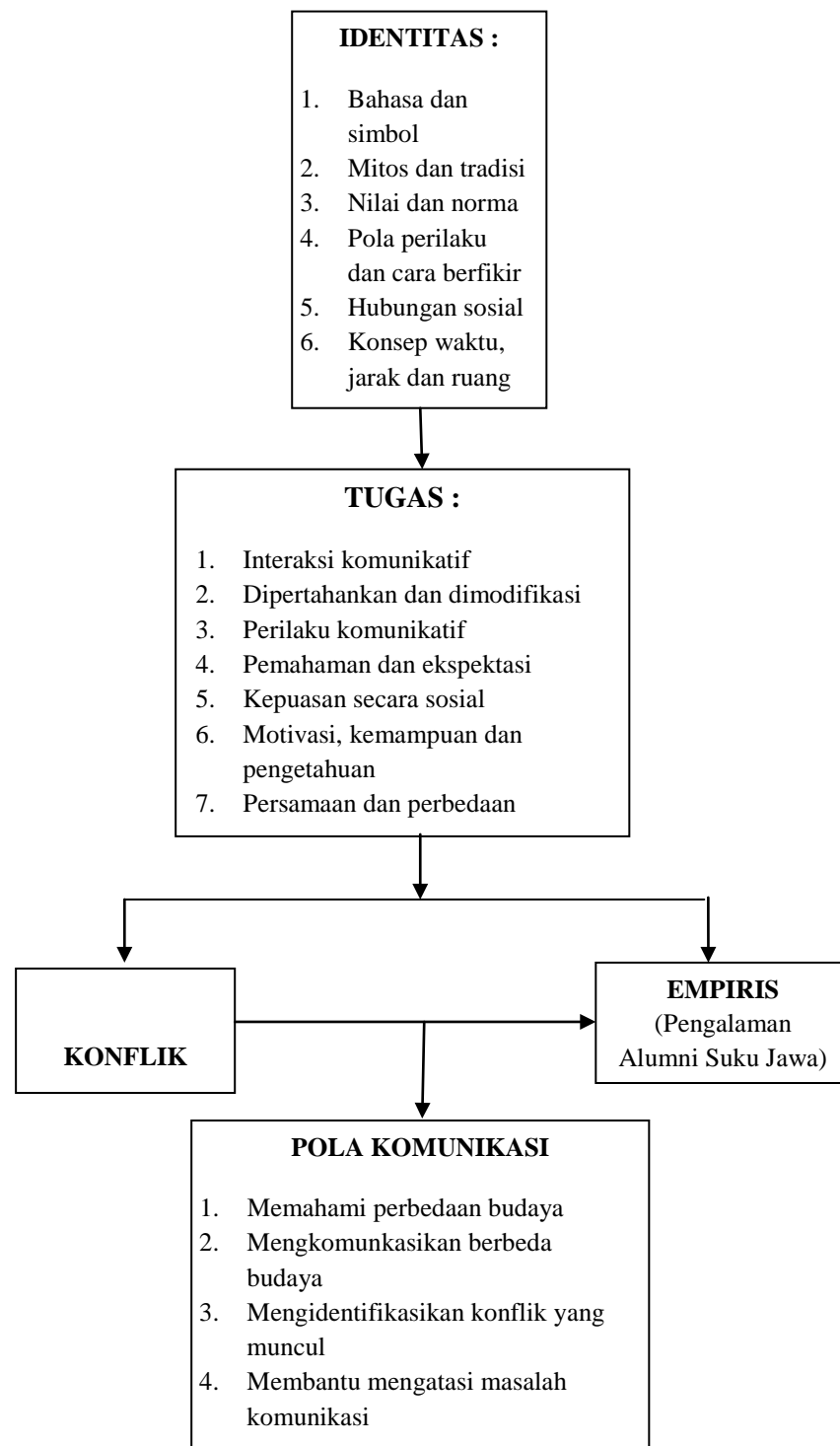
Sumber proses komunikasi antarpribadi tentu saja terjadi pada kehidupan seseorang pada saat melakukan interaksi. Perbedaan identitas dari masing-masing budaya yang tinggal di dalam satu ruang lingkup yang sama melakukan interaksi untuk menyampaikan pesan. Komunikasi antarbudaya

lebih mementingkan komunikasi antarpribadi, diantara proses penyampaian pesan komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Identitas sebuah stereotip yang mengidentifikasi suatu etnis dengan sifat-sifat tertentu yang tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Setiap individu mempunyai identitas dari kebudayaan saat melakukan interaksi, dari kebudayaan suku Jawa berinteraksi dengan kebudayaan suku Sunda dan juga kebudayaan suku Batak dalam proses menyampaikan pesan. Berbagai suku kebudayaan tentu saja mempunyai identitas atau karakteristik yang berbeda. Misalnya, identitas suku Jawa lebih lembut, menghormati dan mempunyai rasa sungkan. Identitas suku Sunda dikenal yang memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang dan bahwa orang Sunda bersifat jujur dan pemberani. Identitas suku Batak dikenal keras, kasar dan memiliki nada tinggi saat berbicara. Setiap individu tergolong dari kelompok-kelompok kebudayaan mereka berasal, masing-masing kelompok terbentuk dari identitas.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri merupakan sebuah pesantren yang terdiri dari santriwati berbagai macam daerah. Setiap daerah tentunya masing-masing memiliki identitas berbeda dari kebudayaannya di dalam satu ruang lingkup yang sama. Beragam macam suku kebudayaan yang berkumpul dan menjalankan aktifitas bersama untuk tujuan yang sama. Santriwati yang berasal dari berbagai macam daerah tentunya mempunyai identitas tersendiri yang sudah melekat dari kebudayaannya. Kebudayaan yang ada, tentu saja membentuk jati diri atau karakteristik yang memang sudah melekat serta akan dimodifikasi dan tetap dipertahankan.

Bagan 3

Peran Identitas dalam Proses Komunikasi Antarbudaya



Terbentuknya Suatu Pola Komunikasi dari Komunikasi Antarbudaya

Identitas mempunyai peran untuk memahami antara individu satu dengan individu lainnya ketika akan melakukan proses interaksi. Suatu identitas sebagai bekal bagi seseorang dari kebudayaannya yang sudah melekat pada dirinya yang tidak bisa berubah. Sebuah identitas suku Jawa terbentuk berdasarkan komponen-komponen diantaranya: bahasa dan simbol, mitos dan tradisi, nilai dan norma, pola perilaku dan cara berfikir, hubungan sosial, konsep waktu, jarak dan ruang.

Tugas identitas sebagai kunci atau bekal ketika akan melakukan sebuah sosialisasi atau interaksi sosial. Adanya suatu identitas dari kebudayaan yang sudah membudaya pada saat melakukan sosialisasi atau interaksi, dikarenakan adanya perbedaan maka timbulah suatu gesekan-gesekan. Penulis mengupas suatu peran identitas suku Jawa dengan latar belakang yang dimiliki untuk membentuk suatu karakteristik individu, yang berinteraksi dengan budaya lain didalam satu ruang lingkup. Suatu proses interaksi dalam lingkungan majemuk biasanya dilakukan antara komunikator dengan komunikan yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Tugas dari identitas suku Jawa pada saat melakukan interaksi diantaranya:

1. Interaksi komunikatif
2. Dipertahankan dan dimodifikasi
3. Perilaku komunikatif
4. Pemahaman dan ekspektasi

5. Kepuasan secara sosial
6. Motivasi, kemampuan dan pengetahuan
7. Persamaan dan perbedaan

Identitas suku Jawa ketika melakukan interaksi komunikasi antarbudaya akan memunculkan suatu perbedaan yang memicu konflik. Proses komunikasi antarbudaya akan memunculkan suatu gesekan-gesekan dalam proses interaksi antara suku Jawa dengan suku lainnya. Pada komunikasi antarbudaya perbedaan identitas budaya berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Penulis mengulas sebab munculnya sebuah konflik secara empiris berdasarkan pengalaman Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Pada saat interaksi ketika muncul suatu konflik, kemudian dikupas dengan keempirisan secara fenomenologi untuk mengatasi konflik yang muncul. Hubungan antara konflik yang muncul dan ulasan empiris secara sejajar, dikarenakan ketika muncul adanya konflik yang diteliti secara empiris.

Berdasarkan pengalaman para Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dari suku Jawa saat menempuh pendidikan disana. Melalui pengalaman para Alumni akan dikupas secara mendalam pemicu munculnya konflik saat berintraksi dengan budaya lain. Para Alumni memenuhi kredibilitas yang dituju dalam pencarian data yang diteliti. Melalui keempirisan penelitian fenomenologi dibangun sudut pandang dari para Alumni suku Jawa saat mengalami peristiwa serta pengalaman ketika masih di dalam pondok.

Pada saat interaksi antarbudaya tentu saja timbul suatu gesekan yang memicu adanya konflik. Melalui konflik yang muncul kemudian dikupas melalui pengalaman para Alumni Gontor Putri, maka terbentuklah suatu pola komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk untuk mengetahui tujuan dari komunikasi antarbudaya karena setiap budaya pada dasarnya mempunyai identitas yang berbeda. Pola komunikasi yang terbentuk diantaranya :

1. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi
2. Mengkomunikasikan antarseseorang yang berbeda budaya
3. Mengidentifikasi kesulitan atau gesekan-gesekan yang muncul dalam proses komunikasi berlangsung
4. Membantu mengatasi masalah atau munculnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya

Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi antarbudaya terjadi, maka akan terbentuklah suatu pola komunikasi.

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini bertujuan menguraikan dengan jelas permasalahan yang diteliti secara signifikan. Mendeskripsikan atau menggambarkan dari suatu obyek penelitian dengan realitas yang nyata.

Pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam.

Kualitatif suatu penelitian ‘ilmiah’ adalah ‘empiris’. Penelitian kualitatif bersifat empiris dengan pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan penulis dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2008: 11). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi informan ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis berusaha mendapatkan informasi mengenai interaksi perbedaan budaya yang digali lewat penggambaran dari pengalaman informan (Alumni Gontor Putri suku Jawa). Informan menggambarkan dan menginterpretasikan pengalaman saat masih menepuh jenjang pendidikan di Gontor Putri, pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan memberikan gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam objek penelitian dalam periode waktu tertentu. Penulis mendeskripsikan suatu fenomena melalui sudut pandang berdasarkan informasi atau ke dalaman informasi yang didapat. Dalam penelitian ini

informan secara aktif mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya, serta mencoba menguraikan dan menjelaskan pengalaman pribadinya saat informan menempuh jenjang pendidikan di Gontor Putri.

Dalam hal ini penulis mengadakan riset secara langsung pada Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Putri yang ada di Demak, untuk mendapatkan pengalaman para Alumni tentang perbedaan peran identitas suku Jawa dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Penulis menginterpretasikan dan menterjemahkan data berdasarkan pengalaman para Alumni. Menggunakan metode kualitatif sebagai pengumpulan data lapangan, agar data dapat terkumpul secara akurat.

3. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian penulis menentukan objek penelitian pada Alumni Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Putri Cabang Demak, lokasi yang bertempat di Tanubayan Bintoro Demak, dengan alasan :

Dana dan Waktu, letak dari lokasi penelitian tersebut tidak jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga dapat mempersingkat waktu dan tidak terlalu membutuhkan dana yang banyak.

4. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang dipakai penulis adalah dengan teknik *purposive sampling*, yang mana penulis memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan

dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid. Pemilihan informan yang pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Alasan pemilihan informan karena memiliki kredibilitas yang dituju, yaitu memiliki kriteria yang dituju dalam penelitian untuk memperoleh informasi. Dengan demikian diharapkan penulis mendapat data secara akurat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Sehingga dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan suatu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka memperoleh data yang akurat pada penulis ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan mencari data yang diperoleh antara lain dari buku-buku, majalah Gontor Putri, makalah, jurnal, sumber tertulis, media massa, internet, transkrip, pendapat-pendapat yang berupa catatan informan dan lain-lain yang berkaitan dengan penyusunan skripsi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka yang dilakukan oleh

penulis terhadap subyek penelitiannya. Penulis akan melakukan sebuah wawancara mendalam terhadap 6 informan Alumni Pondok Modern Gontor Putri Cabang Demak suku Jawa melalui pertukaran verbal secara terfokus terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara akan terfokus melalui permasalahan yang menjadi inti dari pertanyaan penulis dan informan harus menjawab semua pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis. Namun jenis pertanyaan yang akan diajukan tetap memberikan ruang terbuka dan fleksibilitas.

Teknik utama pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara mendalam. Mengangkat dari pengalaman informan tentang realitas nyata yang sudah terjadi. Informan diminta untuk bercerita tentang pengalamannya, termasuk perspektif, serta situasi atas suatu peristiwa. Pada umumnya *story telling* dan pengumpulan cerita yang digunakan penulis. Informan selaku Alumni Gontor Putri menceritakan pengalamannya saat berinteraksi dengan berbeda budaya selama menempuh pendidikan di Gontor Putri.

Selanjutnya wawancara mendalam juga dilakukan penulis dengan memberikan seputar daftar pertanyaan yang terstruktur berkaitan dengan topik yang dimiliki dan dibuat oleh penulis. Memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan perumusan masalah penelitian, guna mendapat jawaban atas

permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian akan dilakukan kepada para Alumni suku Jawa yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Putri yang berkedudukan di Kabupaten Demak.

6. Validitas Data

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Terdapat empat macam tehnik trianggulasi, yaitu (1) *Theory triangulation* (trianggulasi dalam hal teori), yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasikan sejumlah data. (2) *Methodological triangulation* (trianggulasi dalam hal metodologi), yaitu penggunaan multimetode untuk mempelajari topik tunggal/kasus tunggal. (3) *Data triangulation*, yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. (4) *Observer triangulation* (trianggulasi dalam hal *observer*), yaitu penggunaan lebih dari satu orang observer dalam satu kasus tunggal untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar-*observer* (Herdiansyah, 2010: 201-202).

Penulis ini menggunakan metode trianggulasi data (sumber). Cara ini mengarahkan penulis agar memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Menggali kebenaran melalui informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Mengetahui kebenaran informasi melalui wawancara mendalam terhadap informan, untuk menghasilkan data yang berbeda, serta memberikan

pandangan (*Insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

7. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada waktu terjun langsung ke lapangan, yakni bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Adapun alur pemikiran penulis dalam analisis data sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan kemudian menggolongkan data serta membuat konsep dari penelitian yang akan diteliti, berdasarkan pengalaman informan (Ikatan Keluarga Pondok Modern Darussalam Gontor Putri) dan membuat kerangka konsep.
- b. Penulis melakukan suatu penggambaran pada setiap kategori konsep dengan pandangan luas (pandangan informan).
- c. Penulis melakukan suatu penggambaran atau menguraikan konsep penelitian yang telah dibuat menurut pandangan sendiri.
- d. Keterangan dan penjelasan penulis dari realitas penelitian berbekal ilmu dan konsep-konsep yang sudah dibuat oleh penulis. Serangkaian peristiwa yang saling berkaitan antara kejadian satu dengan kejadian lainnya. Hasil penafsiran merupakan keterangan pada setiap penyajian laporan. Untuk menunjukan suatu kemurnian atau keaslian maka keterangan atas jawaban dari informan perlu disertai dengan kutipan. Maka dari itu penulis seperti menyajikan gambaran tentang realitas.

- e. Penyesuaian antara konsep pandangan penulis dan pandangan luas.
Apabila ada pandangan baru maka penulis perlu kritis terhadap data, untuk menindaklanjuti dengan pemeriksaan dan verifikasi dalam bentuk pengecekan ulang (*cross-check*).